

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Anak merupakan individu yang berada dalam satu rentang perubahan perkembangan yang dimulai dari bayi hingga remaja. Masa anak merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang dimulai dari bayi (0-1 tahun), usia bermain/oddler (1-2,5 tahun), pra sekolah (2,5-5), usia sekolah (5-11 tahun) hingga remaja (11-18 tahun) (Yusuf, 2011). Rentang ini berbeda antara anak satu dengan yang lain mengingat latar belakang anak berbeda.

Siswa yang berada pada usia sekolah 5-11 tahun termasuk dalam rentangan anak usia dini. Masa usia dini merupakan masa yang pendek tetapi sangat penting bagi kehidupan seseorang. Oleh karena itu, pada masa ini seluruh potensi yang dimiliki anak perlu di dorong sehingga akan berkembang secara fisik, kognitif, dan psikososial optima. Masa usia sekolah juga dapat menjadi waktu yang penuh akan stressor terhadap pencapaian tugas dan perkembangan kompleks yang terjadi disetiap tahap masa kanak-kanak dan masa remaja oleh karena itu dibutuhkan dukungan orang tua.

Anak usia sekolah adalah anak yang memiliki umur 6 tahun sampai 12 tahun yang masih duduk di sekolah dasar dari kelas 1 sampai kelas 6. Masa usia sekolah dasar sering disebut sebagai masa intelektual atau masa keserasian. Pada masa keserasian bersekolah ini secara relatif, anak-anak lebih mudah dididik daripada masa sebelum dan sesudahnya (Yusuf 2011). Anak usia sekolah mempunyai karakteristik yang khas. Salah satu karakteristik fase anak sekolah adalah perkembangan emosi. Anak mulai belajar mengendalikan emosi melalui peniruan dan pelatihan (pembiasaan). Dalam hal ini orang tua mempunyai peran yang sangat penting. Apabila anak dikembangkan dalam lingkungan keluarga yang suasana emosinya stabil, maka perkembangan emosi anak akan stabil. Akan tetapi apabila kebiasaan orang tua dalam mengespresikan emosinya kurang stabil dan kurang terkontrol (seperti melampiaskan kemarahan dengan agresif, mudah mengeluh, kecewa, atau pesimis dalam menghadapi masalah), maka perkembangan anak sering tidak stabil. Hal tersebut akan berdampak pada harga diri anak (Yusuf 2011).

Harga diri anak terbentuk melalui berbagai pengalaman yang dialaminya, terutama yang diperolehnya dari sikap orang lain terhadap dirinya. Hasil penelitian yang

dilakukan oleh Khon (Jusuf,1984), menunjukkan adanya hubungan yang berarti antara penilaian anak terhadap dirinya dengan pola asuh orang tua. Anak dengan harga diri tinggi biasanya diasuh oleh orang tua yang mudah mengekspresikan kasih sayang, mempunyai perhatian terhadap masalah-masalah yang dihadapi anak, memiliki hubungan yang harmonis dengan anak, memiliki aktifitas yang dilakukan bersama, memiliki peraturan yang jelas dan memberikan kepercayaan kepada anak.

Menurut Wong (2004) dalam Sari (2012) harga diri merupakan nilai yang ditempatkan individu pada diri sendiri dan mengacu pada evaluasi diri secara menyeluruh terhadap diri sendiri. Astuti (2009) dalam Sari (2012) mengungkapkan komponen pembentuk harga diri dapat dibagi menjadi tiga yaitu perasaan diterima (*feeling of belong*), perasaan berkompetensi (*feelling competence*) dan perasaan berharga (*feeling worthwhile*). Maslow (1988) menempatkan kebutuhan harga diri individu sebagai kebutuhan pada level puncak sebelum kebutuhan aktualisasi diri (Asmadi 2008 dalam Sari 2012).

Harga diri rendah bisa terjadi pada anak usia sekolah. Penelitian Astuti (2009) dalam Sari (2012) terdapat 22 anak usia sekolah (63%) di Segeya Sleman berharga diri rendah. Penelitian lain yang dilakukan oleh Sari (2012) tentang studi komparasi harga diri pada anak usia sekolah berdasarkan tempat tinggal di RW II Notopraja Gampilan Yogyakarta menunjukkan menunjukkan 4 anak (26,7) memiliki harga diri yang sedang, karena kurangnya kemampuan kognitif anak.

Munculnya gejala emosional seperti rendah diri dan tidak percaya diri sangat berbahaya jika dibiarkan, karena akan berpengaruh terhadap perkembangan jiwa dan mentalnya. Kegagalan dalam perkembangan jiwa dapat menghilangkan rasa percaya diri. Padahal salah satu kunci utama kesuksesan adalah ada tidaknya percaya diri pada diri seseorang. Berkembangnya rasa percaya diri atau citra diri yang positif dalam diri sangat penting untuk mencapai kebahagiaan dan kesuksesan (Rohayati 2014).

Salah satu yang membuat orang lain sukses adalah dukungan dari keluarga karena kuluargasebagai kelompok dasar dari masyarakat dan lingkungan alam bagi pertumbuhan dan perkembangan seluruh anggota terutama anak- anak, harus di beri perlindungan dan bantuan yang di perlukan sehingga ia sepenuhnya dapat memikul tanggung jawabnya dalam masyarakat. Anak harus tumbuh dalam lingkungan keluarga, dalam iklim kebahagiaan, cinta kasih dan pengertian ( UNICEF). Orangtua dalam

keluarga berperan sebagai guru, penuntun, pengajar serta sebagai pemimpin pekerjaan dan member contoh (1998 dalam Rahmi, 2011). Sebagian orang tua harus bisa dapat memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan watak, budi pekerti dan kepribadian tiap-tiap manusia (Rahmi, 2011).

Al-Ghajali dalam Yusuf (2011), mengatakan bahwa anak dilahirkan dengan membawa fitra yang seimbang dan sehat. Pendidikan anak seorang anak berawal dari keluarga atau orang tua, hal tersebut menunjukkan bahwa orang tua mempunyai peran penting dalam perkembangan dan masa depan anak.

Salah satu peran orangtua adalah sebagai *supporter*, artinya bahwa orangtua seharusnya mampu memberikan dukungan baik moral maupun materil yang sangat diperlukan anak untuk melakukan kegiatan belajar baik di rumah maupun kepentingannya di sekolah. Dukungan yang diberikan hendaknya didasarkan pada prinsip-prinsip *pedagogy*, sehingga benar-benar dukungannya lebih bermakna bagi pertumbuhan dan perkembangan anak (Wahab, *n.d*). Bentuk dukungan tersebut adalah dukungan sosial, dukungan instrumental, dukungan informatif, dan dukungan penilaian. Dukungan sosial yaitu berupa dukungan emosional seperti penghargaan, perhatian, cinta, kepercayaan dan kesediaan untuk mendengarkan. Dukungan instrumental yaitu berupa bantuan uang, kesempatan, dan modifikasi lingkungan. Dukungan informatif yaitu berupa nasehat, arahan langsung, dan informasi. Serta dukungan penilaian berupa penilaian positif terhadap anak (House & Kahndalam Hidayati, 2011).

Al-Qur'an surat Luqman ayat 16 menjelaskan yang artinya: (Luqman berkata): *"Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui*

Ayat diatas menjelaskan bahwa orangtua mempunyai kewajiban untuk mendidik anaknya dengan cara yang baik sehingga anak akan selalu berada di jalan Allah.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SDN Ngebel didapatkan 7 anak atau sekitar (20%) dari 36 siswa yang harga dirinya rendah seperti tidak berani tampil di depan kelas ketika diminta melakukan sesuatu. Siswa kelas satu memiliki kemandirian dan tanggung jawab yang cukup baik ketika di berikan tugas. Menurut wali kelas satu mengatakan bahwa terdapat beberapa siswa yang belum bisa membaca dan menulis. Tidak bisa membaca dan menulis tersebut salah satu yang menyebabkan anak menjadi kurang percaya diri sehingga berpengaruh harga diri siswa dan masih kurangnya dukungan orang tua pada siswa yang tidak bisa membaca menulis tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “tentang Hubungan Dukungan Orang Tua terhadap Harga Diri Siswa SDN Ngebel kasihan Bantul.

## **B. Rumusan Masalah**

Dengan melihat latar belakang di atas, maka peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian “Adakah Hubungan Dukungan OrangTua Dengan Harga Diri Siswa SDN Ngebel Kasihan Bantul ?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui adakah hubungan antara dukungan orang tua dengan Harga Diri siswa SDN Ngebel Kasihan Bantul.

### **2. Tujuan Khusus**

- a) Untuk mengetahui dukungan orangtua siswa dikelas di SDN Ngebel Kasihan Bantul.
- b) Untuk mengetahui Harga Diri siswa dikelas SDN Ngebel Kasihan Bantul.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan yang ilmiah dalam dunia keilmuan yang berkaitan dengan bidang keperawatan

### **2. Manfaat Praktis**

Manfaat penelitian yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

#### **a. Bagi Siswa**

Dapat meningkatkan harga diri siswa sehingga diharapkan minat belajar siswa meningkat.

#### **b. Bagi orang tua**

Untuk menambah kesadaran dan memberikan dukungan dan dorongan pada anaknya, sehingga dapat meningkatkan harga diri pada anak.

#### **c. Bagi perawat**

Sebagai masukan bagi perawat dalam memberikan asuhan keperawatan khususnya pada anak usia sekolah agar perkembangan anak tercapai dengan maksimal

#### **d. Manfaat bagi penulis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah konsep-konsep dengan teori

hubungan dukungan orang tua terhadap harga diri siswa.

### 3. Keaslian Peneliti

- a. Sari Agitia Riana, (2012). Studi Komparasi Harga Diri Pada Anak Usia Sekolah Berdasarkan Tempat Tinggal Di Rw Notopraja Ngampila Yogyakarta. Metode yang digunakan adalah kuantitatif non eksperimen. Hasil dari penelitian Sari menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan harga diri Pada anak usia sekolah. Persamaan peneliti yang dilakukan oleh peneliti dengan peneliti yang dilakukan oleh Sari adalah Variabel terikat (Harga Diri) . perbedaan dengan peneliti yang akan dilakukan diantaranya variabel bebas dan lokasi penelitian.
- b. Yanita Trisetiyaningsih (2011). Gambaran Dukungan Keluarga Dan Harga Diri Anak Tunadaksa Di SLB Negeri Bantul Bagian D Yogyakarta. Metode pendekatan non eksperimental dengan rancangan *cross sectional* (potong lintang) keluarga khususnya orangtua mempunyai dukungan keluarga yang baik kepada anak tunadaksa baik di rumah, lingkungan sosial maupun di sekolah, persamaan penelitian yang akan dilakukan oleh Yanita adalah variabel terikat (harga diri). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan diantaranya adalah variabel bebas dan lokasi penelitian.